

ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN INSTAGRAM TERHADAP EKSISTENSI DAN KARIR SENIMAN MAHARANI MANCANAGARA DAN RIZQI RANADIREKSA

Putri Nuzula Lail

Pembimbing I: Didit Endriawan S.Sn., M.Sn., Pembimbing II: Aulia Ibrahim Yeru, S.Ds., M.Sn.

Program Studi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom,

Jalan Telekomunikasi No.1, Bandung

Surel: putrinl@student.telkomuniversity.ac.id

Pembimbing I: didit@telkomuniversity.ac.id , Pembimbing II: aulyayeru@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertemakan hubungan media sosial Instagram dengan seniman yang akan membahas tentang pengaruh penggunaan Instagram terhadap eksistensi dan karir seniman di Indonesia. Adapun seniman yang dipilih untuk diteliti pada penelitian ini adalah seniman muda Indonesia yang menggunakan Instagram, yakni Maharani Mancanagara dan Rizqi Ranadireksa. Seluruh data dari akun Instagram seniman dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dianalisis dengan menggunakan teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu, dibantu dengan teori Sistem Operasi Sosial Chris Heuer. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah Instagram memengaruhi eksistensi para seniman di medan seni rupa atau tidak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis apakah Instagram membantu meningkatkan jumlah pameran yang dilakukan seniman dengan membandingkan data dari Instagram dengan riwayat pameran seniman, dan memperhatikan pengalaman seniman dan kurator sebagai pelaku pameran. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kata Kunci: Instagram, Eksistensi, Seniman, Medan Seni Rupa, Pameran.

ABSTRACT

This research is themed Instagram's relation with artists who will discuss the effect of using Instagram on the existence of artists and their career in Indonesia. The selected artists for this study were Indonesian young artists who use Instagram, which are Maharani Mancanagara and Rizqi Ranadireksa. All data from the artist's Instagram account and interviews that researcher has conducted were analyzed using Pierre Bourdieu's Social Practice Theory, with the help of Social Operating System Theory by Chris Heuer. The analysis intends to find out whether Instagram affects the existence of artists in the art world or not. This study also aims to analyze whether Instagram helps increase the number of exhibitions that artists do by comparing data from Instagram with the artist's exhibitions list, and looking to the experience of artists and curators as an art exhibitors. This research is descriptive qualitative. The techniques that used by the researcher to collect data for this study were interview, observation, and documentation techniques.

Keywords: Instagram, Existence, Artist, Art world, Exhibition.

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, kemajuan teknologi bukanlah suatu hal yang awam dan tidak memengaruhi dalam segala aspek, termasuk seni rupa. Seni rupa sendiri banyak berkembang dan jumlah seniman pun terus bertambah, tidak terkecuali di Indonesia. Tak dapat dipungkiri, seni rupa pun terdampak akan kemajuan teknologi masa kini. Maraknya media sosial di masyarakat menjadi salah satu hal yang memengaruhi perkembangan seni rupa, termasuk seniman.

Di Indonesia, para seniman sudah banyak yang berkecimpung di dunia media sosial dan menggunakannya untuk kepentingan promosi atau bahkan sebagai arsip karya, seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu media sosial yang banyak digunakan seniman pada saat ini adalah Instagram. Instagram muncul sebagai media sosial yang paling penting di medan seni, dalam hasil survey "*Hiscox Online Art Trade Report 2017: A market yet to awaken?*", 57% pembeli karya seni mengatakan bahwa Instagram adalah platform media sosial yang paling sering digunakan di tahun 2017 (2017:5). Hal ini membuktikan bahwa Instagram sangat populer di kalangan seniman dan penikmat seni.

Banyaknya seniman yang menggunakan Instagram pun menjadi persoalan baru, apakah Instagram memberi manfaat yang memengaruhi eksistensinya di medan seni rupa Indonesia? Di Indonesia sendiri memiliki banyak seniman dari berbagai generasi yang menggunakan media sosial. Sebagai contoh; Maharani Mancanegara dan Rizqi Ranadireksa (Abenk Alter). Pengikut laman Instagram pribadi mereka masing-masing menyentuh angka ribuan. Foto-foto yang diunggah tidak hanya berisi kegiatan pribadi, namun juga karya-karya serta kegiatan berpameran mereka.

Penggunaan media sosial seperti Instagram oleh seniman pun secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi eksistensinya di medan seni rupa. Terlebih lagi, situasi pandemi yang terjadi pada tahun 2020

ini pun sedikit banyak memengaruhi proses berkarya seniman hingga penyelenggaraan pameran. Seniman, galeri, maupun kolektif dan berbagai instansi lainnya banyak beralih dan aktif di media sosial karena banyaknya batasan selama pandemi berlangsung, yang mengharuskan semuanya berjalan secara daring.

Namun, media sosial juga menjadi instrumen yang tidak digunakan oleh semua seniman. Memang banyak seniman yang menggunakan Instagram, tapi tidak sedikit juga yang memilih untuk eksis di pameran saja, tidak di media sosial. Hal ini menjadi pertanyaan yang menarik, bagaimana Instagram sendiri memengaruhi eksistensi seniman tersebut. Selain itu, apakah penggunaan media sosial oleh seniman berdampak pada karirnya sebagai seniman? Masing-masing seniman pun memiliki alasan tersendiri untuk menggunakan Instagram di era ini, yang tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi dan informasinya berkembang sangat pesat. Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh penggunaan Instagram terhadap eksistensi dan karir seniman.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh penggunaan media sosial Instagram terhadap eksistensi dua seniman Indonesia, Maharani Mancanegara dan Rizqi Ranadireksa, serta bagaimana pengaruhnya terhadap jumlah pameran yang mereka lakukan.

LANDASAN TEORI

Teori Sosiologi Seni Pierre Bourdieu

Dalam hal ini Pierre Bourdieu menyampaikan teori-teorinya mengenai masyarakat dan sosial, dengan beberapa buah pemikirannya yaitu: *habitus*, modal (*capital*), medan, dan praktik (Hujatnikajennong, 2015: 46-48). Ia menyatakan dalam teorinya bahwa

$Habitus \times \text{Modal (Capital)} + \text{Medan} = \text{Praktik}$. Bourdieu menjelaskan bagaimana hubungan antara *habitus*, modal, dan medan akan menciptakan sebuah praktik yang dapat digunakan untuk bersaing dan mendapatkan kekuasaan. Yudistira, Endriawan, dan Trihandono (2020:5777) mengatakan bahwa kajian mengenai sosiologi seni ini lebih dikhususkan ke dalam seni dilihat dari kaca sosial, yaitu mengkaji para praktisi seni dan juga masyarakat umum yang turut memengaruhi. Berikut penjelasan mengenai buah pemikiran Bourdieu:

1. *Habitus*

Habitus berasal dari kata Latin, yang mempunyai arti kebiasaan-kebiasaan atau kondisi yang khas, khususnya terkait dengan tubuh. Menurut Bourdieu, *habitus* adalah konsep yang memiliki dua sisi. *Habitus* mengekspresikan cara-cara individu bertindak dan menjadi dirinya sendiri dengan mengembangkan sikap dan disposisi tertentu. Di sisi lainnya, *habitus* menjelaskan cara-cara atau landasan yang digunakan seseorang itu untuk terlibat dalam suatu praktik. Berbicara mengenai *habitus*, berarti mengartikan bahwa seorang individu tidak lepas dari sifat sosial atau kolektif. Keberadaan *habitus* merupakan akibat dari praktik yang dilakukan oleh para pelaku dan relasi antar mereka di dalam suatu lingkungan.

2. Modal

Bourdieu mengemukakan beberapa tipe modal, yakni:

- a. Modal *Simbolik*, seperti contohnya reputasi, wibawa, dan sebagainya. Modal ini adalah modal yang hanya berfungsi secara simbolik.
- b. Modal *Ekonomi*, contohnya uang, kekayaan, kepemilikan barang, dan lain-lain.
- c. Modal *Sosial*, seperti pertemanan, kerjasama, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang juga mencakup

hubungan kekeluargaan, persaudaraan, kekerabatan.

- d. Modal *Kultural*, contohnya keterampilan, pendidikan, pengetahuan, dan sebagainya.

3. Medan

Dalam pengertian menurut Bourdieu, medan adalah sistem yang menguatkan dan hadir di setiap dan antara posisi modal. Medan bekerja layaknya sebuah konsep besar yang mengatur hubungan-hubungan antar individu dan pembentukan susunan modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. Ini pun berarti medan adalah area pertarungan yang dimana setiap area pasti memiliki aturan main dan logikanya masing-masing. Seseorang akan berhasil di sebuah medan jika ia memiliki *habitus* dan modal yang kuat.

4. Praktik

Praktik adalah hasil atau buah dari relasi *habitus*, modal, dan medan yang saling berhubungan dan saling memengaruhi.

Medan Seni Rupa (*Artworld*)

Menurut Becker dalam buku Hujatnikajennong yang berjudul *Kurasi dan Kuasa* (2015:34), ia menyebut medan seni rupa atau *art world* untuk menjelaskan jaringan yang ada di antara para pelaku, dengan pengetahuan yang dimiliki mereka bekerja sama, dan menghasilkan karya-karya seni yang diakui. Selain itu, di dalam buku tersebut Hujatnikajennong juga turut mengutarakan pendapatnya mengenai dunia seni rupa. Baginya, gerakan dunia seni rupa juga dilihat oleh sosiologi dan filsafat seni pada abad ke-20, dan kedua disiplin keilmuan ini berusaha mengartikan seni dalam masyarakat, sesuai dengan caranya masing-masing (Hujatnikajennong, 2015:25).

Dalam bukunya, *Kurasi dan Kuasa* (2015), Hujatnikajennong mencoba mendefinisikan bagaimana sosiologi dan

filsafat seni memandang medan seni rupa itu sendiri, yakni:

“Filsafat secara umum berkonsentrasi pada perumusan teori, konsep, dan nilai-nilai “intrinsik” yang memungkinkan praktik seni dipahami secara sistematis. Sementara sosiologi cenderung melihat seni sebagai fenomena sosial, tak ubahnya aktivitas-aktivitas masyarakat lain pada umumnya, misalnya dengan melihat seni sebagai konsekuensi dari peran individu, kemunculan otoritas, perkembangan identitas personal dan kelompok, serta pengetahuan dan ideologi dalam masyarakat modern” (Hujatnikajennong, 2015:25).

Selain itu, bagaimana seni dan medan seni rupa itu sendiri memiliki banyak perbedaan fungsi dan cara-caranya di wilayah-wilayah sosial tertentu. Seperti menurut Hans van Maanen dalam Hujatnikajennong (2015:26), Maaneen berpendapat bahwa fungsi seni di berbagai negara akan berbeda-beda, dan perbedaan tersebut akan mengacu pada perbedaan bagaimana setiap negara tersebut mengatur produksi, distribusi, dan resepsinya. Tidak hanya sampai di situ, Hujatnikajennong kembali membahas mengenai Becker. Ia menulis:

“Bagi Becker, tindak-tanduk para pelaku selalu ada di bawah pengaruh konstruksi (sosial) masyarakat dan medan seni, sehingga ia menolak memberikan posisi yang khusus kepada seniman, atau para pelaku yang lain, dan alih-alih lebih banyak berbicara mengenai interaksi dan kerjasama yang mereka lakukan” (Hujatnikajennong, 2015:37).

Teori Sistem Operasi Sosial Chris Heuer

Menurut Chris Heuer dalam buku Solis yang berjudul *Engage! The Complete Guide for BRANDS and BUSINESS to Build, Cultivate, and Measure Success in the New Web*

(2010:263), ada empat ‘C’ dalam sistem operasi sosial, yaitu:

- a. *Context*: “*How we frame our stories*”, bagaimana cara membentuk atau membingkai pesan.
- b. *Communications*: “*The practice of sharing our story as well as listening, responding, and growing*”, praktik membagikan cerita seperti mendengarkan, merespon, dan mengembangkan pesan.
- c. *Collaboration*: “*Working together to make things better and more efficient and effective*”, bekerja sama untuk membuat hal-hal lebih baik, serta lebih efektif dan efisien.
- d. *Connections*: “*The relationships we forge and maintain.*”, relasi-relasi yang terus dilatih dan dipertahankan.

Teori tersebut berkesinambungan dengan apa yang dikatakan Brian Solis, bahwa media sosial adalah bagian penting dari komunikasi dan strategi pemasaran yang lebih besar (Solis, 2010: 9). Media sosial adalah penyeimbang yang baik, yang dapat membantu membangun kerangka kesadaran sosial untuk disajikan sebagai inspirasi yang kreatif guna menjangkau masyarakat dan mempertahankan relasi (Solis, 2010: 263). Seiring dengan berjalannya waktu, komunikasi, prinsip dan metodologi dalam seluruh bentuk pemasaran dan komunikasi akan terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif. Penulis mengambil data Instagram seniman-seniman yang terkait, termasuk jumlah pengikut dan persentase *engagement rate*. Kemudian penulis mencoba membandingkan angka-angka tersebut dengan hasil wawancara dengan seniman dan kurator sebagai informan yang terkait dengan penelitian ini. Metode kualitatif digunakan untuk menguji apakah data-data tersebut merepresentasikan eksistensi seniman di medan seni rupa.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Instagram dan Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Maharani Mancanagara

Maharani Mancanagara adalah seorang seniman yang berbasis di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Sebelum aktif berkarya seperti sekarang, ia terlebih dahulu menempuh studi seni rupa di Institut Teknologi Bandung. Maharani adalah salah satu seniman yang sudah cukup lama berada di dunia seni rupa, dan menggunakan media sosial Instagram.

Untuk menganalisis pengaruh penggunaan Instagram terhadap eksistensi dan karir seniman bagi Maharani, penulis melihat *feeds* Instagram Maharani yang memiliki banyak konten karya-karyanya yang dipamerkan. Dengan warna kayu muda sebagai warna dominan dari karya-karya yang ia buat, *feeds* Instagram Maharani nampak memiliki warna yang seragam. Maharani nampaknya lebih fokus untuk menunjukkan karya-karyanya dan pameran-pameran yang dilakukannya pada profil Instagram miliknya. Media sosial Instagram menjadi platform portofolio alternatif yang lebih bebas dan dapat diakses dengan mudah oleh publik, disamping laman pribadinya, *mancanagara.com*. Karya-karya dan pameran yang ia tampilkan di Instagram lebih banyak dan cenderung lebih cepat diperbaharui, dengan kemudahan yang Instagram berikan kepada penggunanya.

Dari data yang sudah dikumpulkan, penulis mendapatkan bahwa Maharani memiliki 2.730 pengikut pada akun Instagram pribadinya. Kemudian dengan menggunakan Phlanx, dapat diketahui bahwa *engagement rate* dari akun Instagram Maharani adalah 8,64%. Menurutnya sebagai seniman, penggunaan Instagram adalah sebagai media informasi, namun dengan cakupan yang lebih luas dan beragam. Para seniman dapat membagikan informasi mengenai kegiatan sehari-hari, proyek atau karya yang sedang dikerjakan, ataupun sebagai media promosi dari pameran,

produk, atau benda apapun yang ingin dipasarkan kepada publik.

Maharani juga mengakui, bahwa eksistensi di kedua medan tersebut merupakan dua hal yang berbeda. Instagram sendiri membantunya untuk membangun relasi dengan publik, dan dengan para pelaku seni lainnya, namun tidak dengan medan sosial seni rupa. Instagram hanya sebagai alat untuk modal sosial, masih jauh untuk dikatakan memengaruhi eksistensi seorang seniman di medan seni rupa. Namun, menurutnya penggunaan Instagram terkadang penting untuk mempublikasikan apa yang ingin ia bagikan kepada para pengikutnya dan juga masyarakat umum.

Bicara mengenai pameran, Maharani sendiri telah melakukan pameran sejumlah 10 pameran selama periode tahun 2019-2020. Kebanyakan informasi mengenai pameran-pameran ini didokumentasikan dan dibagikan di akun Instagram pribadi Maharani, sehingga dapat dengan mudah diakses oleh publik.

Data Instagram dan Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Rizqi Ranadireksa

Rizqi Ranadireksa atau yang lebih dikenal dengan nama Abenk Alter adalah salah satu seniman yang dapat dikatakan sebagai seniman otodidak, karena latar belakang pendidikannya bukanlah seni rupa murni. Meskipun begitu, Rizqi berputar haluan dari profesi sebelumnya dan memilih fokus untuk berkesenian. Rizqi juga sering kali mengunggah karya-karya dan kegiatan kolaborasinya di akun Instagram. Dengan ini, karya-karyanya semakin banyak dilihat oleh publik dan menjadi faktor mengapa pengikut akun Instagram-nya menyentuh angka 20 ribuan. Dari *feeds* Instagram Rizqi, nampak konten dengan warna-warna cerah yang menjadi ciri khas dari setiap karya-karyanya. Selain itu, terdapat foto-foto kegiatan pribadi maupun pemandangan yang ia unggah dan teknik pengambilan gambarnya cukup memerhatikan tata letak.

Dari data yang sudah dikumpulkan, penulis mendapatkan bahwa Rizqi memiliki 22.172 pengikut pada akun Instagram pribadinya. Kemudian angka *engagement rate* yang didapatkan dari Phlanx, dapat diketahui bahwa *engagement rate* dari akun Instagram @abenkalter adalah 2,51%. Perhitungan angka *engagement rate* ini pun tidak serta merta menunjukkan eksistensi Rizqi di medan seni rupa maupun medan publik. Pada profil Instagramnya, konten-konten yang ia unggah lebih banyak menunjukkan kehidupan pribadinya, dan kolaborasi yang ia lakukan dengan merek-merek di Indonesia.

Menyangkut teori praktik sosial Bourdieu, Rizqi tidak hanya bisa mengandalkan modal sosial yang didapatnya dari Instagram, karena masih banyak faktor lain yang harus diseimbangkan untuk menghasilkan praktik sosial yang baik. Untuk membangun eksistensi di medan seni rupa juga diperlukan banyak hal, tidak sebatas eksistensi di Instagram. Dibandingkan dengan konten mengenai pameran, Rizqi lebih banyak mengunggah konten karya bebas dan kolaborasinya dengan berbagai macam merek produk. Tidak jarang juga ia melakukan *commission works*. Eksistensi yang Rizqi miliki di Instagram tentu tidak secara langsung meningkatkan jumlah pameran yang ia lakukan. Karena eksistensi yang didapatkan seniman di medan publik tidak selalu menentukan eksistensi seniman yang ada di medan seni rupa.

Pengaruh Instagram Terhadap Eksistensi Kedua Seniman yang Terkait dengan Penelitian di Medan Seni Rupa

Persoalan mengenai pengaruh Instagram ini menjadi bahasan yang memiliki banyak faktor yang perlu diperhatikan, karena kalangan para seniman sendiri terbagi menjadi beberapa kategori. Ada seniman-seniman yang memang sudah memiliki reputasi yang cukup tinggi, dan seniman tersebut membuat akun Instagram, maka secara otomatis akun Instagram yang dimiliki seniman tersebut akan

menarik banyak perhatian. Selain itu, ada pula seniman-seniman yang memang mendapatkan eksistensi dan reputasi dimulai dan berawal dari Instagram. Konteks pengaruh Instagram terhadap eksistensi dan karir seniman ini justru menjadi suatu hal yang kompleks, di mana Instagram sendiri dapat membantu reputasi yang memang sudah mendapat pengakuan di medan seni, ada pula yang mendorong eksistensi seniman sejak awal karirnya. Hal ini cukup menggambarkan adanya keberagaman pengaruh penggunaan Instagram dikarenakan latar belakang senimannya masing-masing.

Selain itu, medan yang dibahas pada penelitian ini pun nyatanya terbagi menjadi dua. Terdapat medan publik dan ada pula medan seni rupa. Tidak hanya orang-orang yang paham betul tentang seni rupa yang dapat mengapresiasi seni itu sendiri, akan tetapi publik juga dapat melakukan hal itu. Dan Instagram ini sendiri seringkali digunakan sebagai kanal untuk ke publik umum. Platform media sosial ini baru dilihat dan ramai digunakan mulai dari tahun 2015. Namun, perlu diperhatikan bahwa untuk seniman-seniman muda justru Instagram ini penting. Para seniman muda inilah yang harus memiliki pijakan atau berpegang pada dua medan tadi, yakni medan publik dan medan sosial seni rupa itu sendiri. Seniman di era sekarang harus mendapatkan dan menyeimbangkan rekognisi atau pengakuan dari kedua medan tersebut.

Instagram ini sendiri membantu baik Maharani ataupun Rizqi untuk mengekspos dirinya dan karya-karyanya ke publik, namun karya-karyanya tidak selalu untuk dipamerkan dalam pameran seni. Adapun beberapa karya yang memang dibuat untuk tujuan komersial ataupun *commission works*. Terlebih bagi Rizqi, dari profil Instagramnya dapat dilihat ia banyak berkolaborasi dengan merek-merek komersil. Karya-karya yang bersifat komersil ini tentu lebih mengarah untuk menggandeng publik secara umum, bukan untuk menggandeng medan seni rupa. Fenomena platform Instagram menjadi hal penting yang perlu diperhatikan.

Maraknya penggunaan Instagram oleh masyarakat menjadi suatu hal yang dapat digunakan oleh para seniman untuk mendapatkan perhatian publik. Penggunaan Instagram menjadi suatu hal yang penting bagi para seniman, dan hal ini diakui sendiri oleh Maharani. Menurutnya, sebagai seniman, penggunaan instagram terkadang penting untuk mempublikasikan apa saja yang ingin ia bagikan kepada publik melalui platform pribadi. Rizqi alias Abenk juga banyak membagikan hal-hal yang disebutkan Maharani. Dilihat dari jumlah konten yang diunggah, Rizqi lebih banyak dan lebih sering mengunggah konten di profil Instagramnya.

Dengan ini, platform media sosial Instagram memang penting untuk digunakan oleh para seniman dan para pelaku seni, setidaknya untuk menggandeng masyarakat umum dan membangun relasi diantaranya, karena banyak manfaat dan keuntungan yang didapat.

Pengaruh Instagram Terhadap Jumlah Pameran Seniman yang Terkait dengan Penelitian

Mengenai persoalan pameran, Bob Edrian dan Gumilar Ganjar sama-sama berpendapat bahwa jika dilihat dari perspektif kurator, Instagram membantu para kurator untuk mencari referensi seniman, terlebih seniman-seniman muda. Namun Bob juga menekankan bahwa Instagram tidak selalu mendatangkan pameran untuk para seniman. Hal ini tentu dapat dipahami, mengingat pengaruh penggunaan Instagram terhadap seorang seniman sendiri bergantung pada intensi masing-masing seniman, untuk apa ia menggunakan media sosial tersebut. Untuk itu, penulis mencoba membandingkan persentase *engagement rate* dan jumlah pameran seniman.

Tabel Perbandingan Data Instagram dan Jumlah Pameran Seniman

Nama Seniman	Jumlah Pengikut di Instagram	Engagement Rates (%)	Jumlah Pameran (2019-2020)
Maharani Mancanagara	2.730	8,64%	10
Rizqi Ranadireksa	22.127	2,51%	7

(Sumber: Olahan Penulis, 2020)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pengikut yang tinggi tidak selalu bersamaan dengan jumlah pameran yang dilakukan seniman. Hal ini dipengaruhi banyak faktor, termasuk fokus seniman menggunakan Instagram yang mungkin berbeda-beda. Rizqi termasuk seniman yang lebih sering berkolaborasi dengan merek-merek produk yang biasa dipakai oleh masyarakat, dan juga *commission works*. Maharani juga beberapa kali melakukan kolaborasi seperti ini, namun tidak sebanyak Rizqi. Maka dari itu Maharani melakukan lebih banyak pameran dibandingkan dengan Rizqi.

Hal tersebut membuktikan, bahwa penggunaan Instagram tidak berhubungan secara langsung dengan jumlah pameran yang diikuti. Para seniman juga menggunakan Instagram untuk mencari informasi ataupun mengunggah informasi mengenai pameran yang dilakukannya pada profil Instagram pribadinya, seperti yang dilakukan oleh Rizqi dan Maharani. Informasi mengenai pameran-pameran ini juga nyatanya lebih banyak ditampilkan di profil Instagram seniman dibandingkan mesin pencari seperti Google dan sebagainya.

Meskipun tidak berpengaruh pada jumlah pameran para seniman, tapi penggunaan Instagram sendiri dapat menjadi laman alternatif portofolio bagi seniman, dan menjadi ladang informasi bagi masyarakat umum mencari pameran-pameran yang akan didatangi.

Maka dari itu, secara garis besar, penggunaan platform Instagram ini tidak menambah jumlah pameran yang dilakukan oleh seniman. Namun Instagram penting untuk digunakan oleh para seniman Indonesia, untuk menjadi laman portofolio pameran melalui konten-konten yang diunggah di profil Instagram pribadinya. Selain itu, persebaran informasi mengenai pameran-pameran yang dilakukan oleh para seniman juga dapat meluas dengan cepat di Instagram. Masyarakat umum, berikut para pelaku seni yang menggunakan Instagram, akan dapat dengan mudah mengakses informasi pameran baik dari profil Instagram senimannya sendiri atau profil Instagram galeri-galeri di Indonesia.

KESIMPULAN

Keberadaan media sosial Instagram di era serba digital seperti sekarang memang menjadi sebuah fenomena yang perlu dikaji lebih dalam, dan sedikit banyak memengaruhi bagaimana para seniman Indonesia membangun jejaring dan relasi baik itu dengan publik maupun para pelaku lainnya seperti kurator, pihak galeri, dan kolektor. Tidak sedikit pula para seniman dan pelaku seni Indonesia yang menggunakan platform media sosial yang marak digunakan ini.

Pada penelitian ini, penulis memilih dua seniman muda Indonesia yang memiliki latar pendidikan yang berbeda, yakni Maharani Mancanagara dan Abenk Alter. Keduanya aktif menggunakan media sosial Instagram dan banyak mengunggah konten yang berupa karya dan informasi mengenai pameran yang mereka ikuti. Setelah menganalisis profil Instagram kedua seniman dan melakukan wawancara dengan beberapa kurator, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah-masalah pada penelitian ini.

Penulis menemukan bahwa penggunaan media sosial Instagram oleh kedua seniman tersebut tidak secara langsung memengaruhi eksistensinya di medan sosial seni rupa. Instagram lebih banyak memengaruhi

kehidupan sosial seniman dan relasi keduanya di muka publik. Lebih tepatnya, Instagram dapat dikatakan sebagai media atau instrumen untuk menjangkau masyarakat umum di medan publik, tapi belum tentu di medan sosial seni rupa. Masih banyak faktor yang harus diperhatikan untuk menentukan eksistensi para seniman di medan sosial seni rupa. Mengingat tujuan dan alasan seniman menggunakan Instagram, pentingnya menggunakan platform media sosial tersebut adalah sebagai instrumen untuk membagikan dan mendapatkan informasi, membangun relasi, serta menghadirkan seni untuk publik. Namun, di luar dari hal-hal tersebut, Instagram belum secara langsung memengaruhi eksistensi para seniman di medan sosial seni rupa.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, penulis juga mendapati bahwa Instagram tidak memengaruhi jumlah pameran yang dilakukan oleh para seniman. Hal ini dikarenakan tujuan dan alasan penggunaan Instagram oleh seniman pun berbeda-beda, dan Instagram tidak selalu mendatangkan pameran untuk mereka. Namun, media sosial Instagram adalah media yang tepat untuk membagikan informasi mengenai pameran seni rupa, baik dari senimannya langsung maupun dari galeri-galeri di Indonesia yang memang banyak menggunakan Instagram, dikarenakan jumlah penggunanya di Indonesia sangat banyak dan berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Platform media sosial ini juga dapat menjadi portofolio para seniman, setidaknya menjadi salah satu sumber informasi yang tepat untuk mengetahui karya-karya dan pameran-pameran yang sedang dilakukan. Membagikan informasi berbasis visual mengenai pameran di Instagram adalah salah satu cara yang tepat agar informasi cepat menyebar di mana saja dan kapan saja.

REFERENSI

Buku

Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.

Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Serpong: Matjin Kiri.

Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2016. *Marketing Management (15th ed.)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, Inc.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.

Solis, Brian. 2010. *Engage! The Complete Guide for BRANDS and BUSINESS to Build, Cultivate, and Measure Success in the New Web*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiharto, Bambang. (Ed). 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Pustaka Matahari.

Artikel dan Jurnal

Hiscox, 2017. "The Hiscox Online Art Trade Report 2017: A market yet to awaken?". <https://www.hiscox.co.uk/sites/uk/files/documents/2017-05/hiscox-online-art-trade-report-2017.pdf>. The Hiscox. Diakses pada 15 Oktober 2020.

Iman, Mustafa. 2020. "Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial". Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial/>. Diakses pada 17 November 2020.

Kang, Xian. Wenyin Chen, dan Jian Kang. 2019. "Art in the Age of Social Media: Interaction Behavior Analysis of Instagram Art Accounts". *Informatics* 6, no. 4:52.

<https://doi.org/10.3390/informatics6040052/>. Diakses pada 12 November 2020.

Sokolowsky, Jennifer. 2017. "Art in the Instagram age: How social media is shaping art and how you experienced it". The Seattle Times.

<https://www.seattletimes.com/entertainment/visual-arts/art-in-the-instagram-age-how-social-media-is-shaping-art-and-how-you-experienced-it/>. Diakses pada 17 November 2020.

Yudistira, Gading P. Didit Endriawan, dan Donny Trihandono. 2020. "Analisis Keberadaan Pelukis Jelekong Dalam Medan Sosial Seni Rupa di Bandung dan Faktor Penyebab Eksistensinya Dapat Bertahan Hingga Sekarang". e-Proceeding of Art & Design : Vol. 7, No. 2 Agustus 2020: 5776-5784.

Internet

<https://www.mancanagara.com/about/>. (diakses pada 16 November 2020)

<https://www.hopperhq.com/social-media-marketing-glossary-2020/engagement-rate/>. (diakses pada 10 Desember 2020)

<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/art/on-your-feed-interplay-solo-exhibition-by-abenk-alter/>. (diakses pada 12 Desember 2020)

<https://www.geometry.id/stories/abenk-alter-membentuk-identitas-diri-lewat-seni/>. (diakses pada 12 Desember 2020)

<https://oumagz.com/ou-in-love/abenk-alter/>. (diakses pada 12 Desember 2020)